**Penciptaan Karya Tari**

**Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif**

**Di Sanggar Gardancestory Bandarlampung**

Aryusma Suhada

Program Studi Seni Tari FKIP Universitas Lampung, Jln. Prof. Soemantri

Brojonegoro No.1 Bandarlampung 35145 Tlp/Fax (0721) 704624

***Abstact :*** The study aimed to describe the use of cooperative learning model in the creation of dance work at Gardancestory Studio Bandarlampung. The formulation of the problem is, how the steps of model cooperative learning in the creation of works of dance. The use of cooperative learning begins with the delivery of learning objectives, the delivery of materials in the form of the basic motion of dance tradition Lampung, learners do exploration and improvisation of motion materials, learners teach the movement of exploration results to all colleagues, then learners enter into the formation stage of the series of motion, the composition of dance, the union with the accompaniment of music, and make improvements of motion and wirasa techniques in the work of dance that has been formed, the last is the evaluation between teachers and learners. Learning the creation of dance works using this cooperative model belongs to the good category, where learners experience improvement in results from all aspects of the first meeting to the seventh meeting.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaraan kooperatif dalam penciptaan karya tari di sanggar *Gardancestory* Bandarlampung. Rumusan masalahnya yakni, bagaimanakah langkah-langkah model pembelajaraan kooperatif dalam penciptaan karya tari. Penggunaan pembelajaran kooperatif dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi berupa ragam gerak dasar tari tradisi Lampung, peserta didik melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi materi gerak, peserta didik mengajarkan gerak hasil eksplorasi kepada seluruh rekannya, selanjutnya peserta didik masuk kedalam tahap pembentukan rangkaian gerak, membentuk komposisi tari, penyatuan dengan iringan musik, serta melakukan pembenahan teknik gerak dan wirasa dalam karya tari yang telah terbentuk, yang terakhir yaitu melakukan evaluasi antara pengajar dan peserta didik. Pembelajaran penciptaan karya tari menggunakan model kooperatif ini termasuk ke dalam kategori baik, dimana peserta didik mengalami peningkatan hasil diseluruh aspek dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh.

**Kata kunci: Tari, Kooperatif, Penciptaan.**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinu diluar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok, dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial, dan mental dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial Kamil, (2011 : 13). Salah satu syarat pendidikan nonformal adalah adanya organisasi kesenian, kursus-kursus kesenian, penataran pembinaan kesenian (Joesoef 2004 : 85). Dalam konteks pendidikan tentu terdapat pembelajaran, sebagai contoh pendidikan luar sekolah yakni lembaga khusus, lembaga pelatihan, sanggar, dan lain-lain, yang sudah tentu didalam suatu kegiatan tersebut terdapat pembelajaran.

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran (Sutikno, 2014 : 12). Sebab dengan pembelajaran manusia dapat mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya salah satunya adalah bakat seni tari.

Tari adalah bergerak. Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi. Dalam tari, gerak tubuh manusia digunakan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman seniman kepada orang lain (La meri, 1986 : 88). Tari adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama (Mulyani, 2016 : 49). Pada pembelajaran seni tari, khususnya dalam hal penciptaan karya tari, umumnya peserta didik hanya mengikuti arahan pengajar tanpa ikut andil dalam penciptaan karya tari tersebut. Penciptaan pada sebuah karya tari adalah dari tidak ada menjadi ada, Mustika, (2013 : 27).

Penciptaan karya tari bisa bersumber dari hal yang ada di alam yang sifatnya tidak terbatas. Pada penciptaan karya tari, tahapan yang harus dilakukan yaitu observasi, eksplorasi, improvisasi, forming atau pembentukan, serta evaluasi dan revisi Mustika (2013 : 29). Penciptaan karya tari dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, namun tetap dengan tahapan yang baik agar hasil yang didapat juga semakin maksimal. Penciptaan karya tari dapat di pelajari lebih mendalam di dalam sanggar, sebab sanggar lebih bebas untuk belajar khusus dibidang tari.

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, seni peran, dan sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar di dalam sanggar (Yulistio dalam Marsita 2014 : 3).

Sanggar *Gardancestory* merupakan sanggar yang terletak di Bandarlampung yang di dalamnya memiliki agenda kegiatan pembelajaran seni, baik itu seni tari maupun seni musik. Di dalam sanggar *Gardancestory* digunakan metode pembelajaran yang berpotensi untuk mengembangkan aspek sosial salah satunya adalah diskusi. Diskusi membawa peserta didik saling berinteraksi, bertanggung jawab, saling bertukar pikiran atau gagasan, membiasakan sikap saling menghargai, mengembangkan kemampuan dan pengalaman, sehingga peserta didik mengalami interaksi sosial di dalamnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pengajar khususnya tari untuk menciptakan pembelajaran yang efektif adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses penciptaan karya tari yang mengutamakan kerja sama diantara siswa. Di sanggar inilah peserta didik ikut serta dalam proses pencarian gerak tari yang biasanya hanya dilakukan oleh pencipta tari atau koreografer.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2015 : 45). Dengan demikian, artinya para peserta didik dalam sanggar *Gardancestory* dituntut memiliki sikap atau perilaku kerja sama dan membantu diantara sesama dalam hal penciptaan karya tari, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dan mengekspresikan ide yang mereka miliki.

Metode pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penciptaan karya tari yang melibatkan peserta didik merupakan alasan dalam penelitian ini karena digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan memenuhi rasa ingin tau terhadap metode pembelajaran tersebut. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi suatu metode pembelajaran yang sedang berkembang yang berguna bagi pendidik, mahasiswa, pekerja seni, masyarakat. Adapun elemen-elemen dasar pembelajaran kooperatif, yakni interpendensi positif, interaksi promotif, akuntabilitas individu, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, pemrosesan kelompok (Huda 2015 : 46).

**METODE**

Desain penelitian berupa sumber data yaitu pengajar sanggar dan 5 peserta didik perempuan kelas besar yang mengikuti kegiatan di sanggar. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penilaian berupa lembar pengamatan peserta didik berdasarkan aspek eksplorasi, hafalan urutan gerak, teknik tari, hafalan pola lantai, wirama, dan wirasa, serta lembar pengamatan pengajar. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sanggar dilakukan setiap hari selasa dan kamis pukul 16.00 WIB. Sanggar *Gardancestory* diikuti oleh 40 peserta didik tari, dibagi kedalam 3 kelompok kelas yaitu kelas kecil dalam rentan umur 7 sampai 12 tahun terdapat 12 peserta didik. Dalam kelas sedang dalam rentan umur 13 sampai 18 tahun terdapat 8 peserta didik, serta kelas besar atau senior yakni dalam rentan umur 19 tahun keatas terdapat 20 peserta didik dan 16 peserta didik kelas musik.

Peserta didik harus berani mengungkapkan ide kreatif yang mereka miliki dalam pembelajaran penciptaan karya tari, dengan begitu peserta didik dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Memberi materi gerak secara terus-menerus akan membuat peserta didik latah bahwa dirinya hanya sebagai konsumen. Maka dari itu, peserta didik diasah untuk berperan aktif dalam penciptaan karya tari. Dalam penciptaan karya tari, peserta didik harus bisa memahami konsep garapan yang akan dibuat, dan menghayati peran yang didapatkanya, dengan begitu peserta didik dapat melakukan eksplorasi tanpa keluar dari jalur konsep yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini peserta didik dilibatkan dalam proses penciptaan gerak yang diciptakan setiap individu. Gerak yang harus diciptakan juga merupakan pengembangan gerak dasar tari tradisi Lampung.

Pembelajaran pada sanggar *Gardancestory* khususnya penciptaan karya tari menggunakan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif yang pertama yaitu penyampaian tujuan belajar, menyajikan informasi atau materi, mengorganisasi peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu proses belajar, dan yang terakhir adalah evaluasi.

Pelatih menginginkan peserta didik mampu menciptakan gerak tari dengan mengembangkan ragam gerak tari tradisi Lampung, yang nantinya setiap gerakan yang mereka kembangkan diajarkan kepada setiap rekannya yang lain. Pelatih menilai dengan menggunakan lembar pengamatan menggunakan kategori baik, cukup, kurang (Prayitno, 2009).

Hasil tes praktik peserta didik selama proses dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke tujuh dapat dilihat dari tabel berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Materi** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** |
| **p1** | **p2** | **p3** | **p4** | **p5** | **p6** |
| Eksplorasi | Baik | 1 | 3 | 4 | 5 | 5 |   |
| cukup | 3 | 2 | 1 |   |   |   |
| kurang | 1 |   |   |   |   |   |
| Hafalan urutan gerak | Baik | 3 | 3 | 1 | 5 | 5 |   |
| cukup | 2 | 2 | 4 |   |   |   |
| Kurang |   |   |   |   |   |   |
| Teknik gerak | Baik | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| cukup | 1 |   | 1 |   |   |   |
| kurang |   |   |   |   |   |   |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Materi** | **Kategori** | **P6** | **P7** |
| Hafalan pola lantai | Baik |   |   |
| cukup | 5 |   |
| kurang |   |   |
| Wirama | Baik |   | 5 |
| cukup |   |   |
| kurang |   |   |
| Wirasa | Baik |   | 4 |
| Cukup |   | 1 |
| Kurang |   |   |

Keterangan :

P1 : pertemuan pertama

P2 : pertemuan kedua

P2 : pertemuan ketiga

P4 : pertemuan keempat

P5 : pertemuan kelima

P6 : pertemuan keenam

 **: 1 orang**

 **: 2 orang**

 **: 3 orang**

 **: 4 orang**

 **: 5 orang**

Pada tahap eksplorasi, pertemuan pertama hingga pertemuan kelima peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik mampu mengeksplorasi 3 anggota tubuh yaitu badan, tangan dan kaki sehingga seluruh peserta didik mendapatkan kategori baik.

Pada tahap hafalan urutan gerak, peserta didik mengalami penurunan pada pertemuan ketiga, namun seluruh peserta didik mendapatkan kategori baik dipertemuan berikutnya.

Pada teknik gerak, rata-rata peserta didik mendapatkan kategori baik dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Peserta didik mendapatkan nilai baik karena peserta didik dapat menarikan tari dengan baik tanpa ada satupun kesalahan teknik gerak (kaki, tangan, badan dan kepala) pada setiap ragam yang ditarikan.

Tabel selanjutnya yakni tabel pola lantai, wirama, dan wirasa yang hanya ada pada pertemuan keenam dank ketujuh.

Materi pola lantai hanya ada pada pertemuan keenam, seluruh peserta didik mendapatkan kategori baik pada tahap hafalan pola lantai.

Materi wirama diberikan pada pertemuan terakhir, karena penggabungan musik dengan tari ada pada pertemuan terakhir, dan seluruh peserta didik mendapatkan kategori baik.

Pada materi wirasa hanya ada satu peserta didik yang mendapatkan kategori cukup karena peserta didik menarikan tari dengan wajah tidak tersenyum namun pandangantetap kedepan, yang artinya peserta didik belum menjiwai apa yang sedang ia tarikan.

Dalam penelitian penciptaan karya tari menggunakan model kooperatif di sanggar *Gardancestory,* terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini baik faktor penghambat dan faktor pendukung.

**Faktor Penghambat**

1. Waktu dalam kegiatan sanggar sangat kurang untuk peserta didik belajar penciptaan karya tari. Kurangnya waktu untuk pengulangan materi gerak membuat pelajaran berjalan kurang intensif.
2. Pelatih belum mencontohkan secara terperinci bagaimana mengekplor anggota tubuh dan teknik gerakanya.
3. Sarana yang dimiliki sanggar belum lengkap, seperti ruang yang luas dan cermin. Sehingga peserta didik tidak leluasa untuk bergerak dan mengkoreksi gerak yang mereka kembangkan.

**Faktor Pendukung**

1. Kemampuan peserta didik kelas besar yang mengikuti pembelajaran ini sangat membantu karena mereka sangat cepat menangkap materi yang dierikan oleh pengajar maupun oleh rekannya, sehingga dapat mempercepat waktu dalam pembelajaran.
2. Hubungan antara peserta didik dan pengajar terjalin akrab, sehingga peserta didik lebih nyaman saat melakukan pembelajaran tanpa adanya tekanan dari pengajar dan dapat berfikir lebih kreatif.
3. Pelatih dan pemilik sanggar *Gardancestory* merupakan lulusan S1 Institut Seni Indonesia, sehingga mereka memiliki pengalaman dan kemampuan yang kompeten dibidang seni.

**SIMPULAN**

Bagaimanakah langkah-langkah model pembelajaraan kooperatif dalam penciptaan karya tari. Dalam proses pembelajaran penciptaan karya tari menggunakan model kooperatif, pertama pengajar mempersiapkan ruangan sanggar. Kedua, menyiapkan kondisi peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran. Ketiga, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Keempat menyampaikan materi pembelajaran penciptaan karya tariyaitu ragam gerak, ekplorasi, mengajarkan gerak kepada sesama peserta didik, komposisi, iringan musik dan penghayatan. Kelima, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Keenam, memberi peserta didik kesempatan berlatih dan membenahi gerak tari yang kurang tepat. Ketujuh, melakukan evaluasi antara pengajar dan peserta didik.

Pembelajaran penciptaan karya tari di sanggar *Gardancestory* memiliki waktu latihan yakni kurang lebih dua jam setiap pertemuan, hal ini dirasa kurang dikarenakan peserta didik belum sepenuhnya menguasai materi namun waktu yang ada belum mencukupi untuk proses pembelajaran penciptaan karya tari.

Hasil dari proses selama tujuh kali pertemuan peserta didik mampu aktif dalam penciptaan karya taridengan baik, aspek ekplorasi, improvisasi, serta aspek pembentukan berjalan dengan baik. Hanya aspek observasi dan evaluasi yang tidak dilakukan oleh peserta didik langsung, karena tahap observasi dan evaluasi masih dilakukan oleh pengajar.

**DAFTAR RUJUKAN**

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Huda, M. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kamil, M. 2011. *Pendidikan Nonformal.* Bandung: Alfabeta.

La Meri. 1986. *Elemen-Eelemen Dasar Komposisi Tari*.Yogyakarta : Lagaligo.

Marsita. S. 2014. “Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang*”*. *Jurnal Seni Tari.* 3, (1), 14.

Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Mustika, I Wayan. 2011. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung.* Lampung : Buana Cipta.

Mustika, I Wayan. 2012. *Tari Muli Siger.* Lampung : Anugrah Utama Raharja.

Mustika, I Wayan. 2013. *Tari Muli Siger.* Lampung : Anugrah Utama Raharja.

Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang : Grasindo.

Sutikno, M.Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran.* Mataram : Holistica.